

REDESAIN KAMPUS TERPADU UIN SALATIGA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ISLAM

Novita Ratnaningrum : Suryaning Setyowati

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perkembangan fasilitas pendidikan tinggi menuntut adanya peningkatan kualitas ruang serta keterpaduan kawasan kampus dalam mendukung aktivitas akademika. Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis Islam terus mengalami perkembangan, namun kondisi eksisting kawasan masih menunjukkan beberapa permasalahan, seperti kurang optimalnya fungsi ruang, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum terintegrasinya hubungan antarbangunan. Selain itu, berdasarkan pendekatan Evaluasi Purna Huni (EPH), kualitas kenyamanan ruang, aksesibilitas, dan kelengkapan fasilitas belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna, sehingga diperlukan penataan kembali kawasan kampus yang lebih optimal dan terintegrasi. Tujuan dari perancangan ini adalah meredesain/merancang ulang kawasan Kampus Terpadu UIN Salatiga agar lebih optimal, terintegrasi, dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna dengan menerapkan pendekatan arsitektur Islam sebagai dasar perancangan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, dokumentasi, studi literatur, serta analisis deskriptif kualitatif yang didukung oleh Evaluasi Purna Huni (EPH). Hasil analisis kemudian disintesis menjadi perancangan berupa penataan tapak, tata massa bangunan, sistem sirkulasi, serta penerapan prinsip arsitektur Islam, sehingga menghasilkan desain kawasan kampus yang lebih nyaman, efisien, dan memiliki karakter Islami yang kuat.

Kata kunci: redesain kampus, arsitektur Islam, evaluasi purna huni (EPH), kawasan terpadu, UIN Salatiga

Abstract

The development of higher education facilities demands improvements in the quality of space and the integration of the campus area to support academic activities. As an Islamic-based university, the State Islamic University (UIN) Salatiga continues to grow, but the existing area still presents several problems, such as suboptimal spatial function, limited supporting facilities, and unintegrated relationships between buildings. Furthermore, based on the Post-Occupancy Evaluation (EPH) approach, the quality of space comfort, accessibility, and completeness of facilities do not fully meet user needs, necessitating a more optimal and integrated restructuring of the campus area. The objective of this design is to redesign the UIN Salatiga Integrated Campus area to be more optimal,

integrated, and able to meet user needs by applying an Islamic architectural approach as the basis for the design. The methods used include field observation, documentation, literature review, and qualitative descriptive analysis, supported by the Post-Occupancy Evaluation (EPH). The results of the analysis are then synthesized into a design that encompasses site layout, building massing, circulation systems, and the application of Islamic architectural principles, resulting in a more comfortable, efficient, and Islamically-informed campus design.

Keywords: campus redesign, Islamic architecture, post-occupancy evaluation (EPH), integrated area, UIN Salatiga

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia saat ini menuntut peningkatan kualitas sarana dan prasarana kampus agar mampu mendukung berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga bisa sebagai ruang interaksi, pengembangan karakter, serta pembentukan identitas institusi. Oleh karena itu, perencanaan dan perancangan kawasan kampus terpadu menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman, efektif, dan berkelanjutan.

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis Islam di Jawa Tengah terus mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi jumlah mahasiswa, program studi, maupun fasilitas pendukung. Seiring dengan perkembangan tersebut, kebutuhan akan ruang dan fasilitas kampus juga semakin meningkat. Hal ini menuntut adanya penataan ulang kawasan kampus agar lebih terintegrasi, efisien, dan mampu mengakomodasi berbagai aktivitas akademik secara optimal.

Universitas Islam Negeri Salatiga memiliki sejarah perkembangan yang berawal dari pendirian Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) “Nahdlatul Ulama” di Salatiga. Dalam perkembangannya, institusi ini kemudian menjadi bagian dari IAIN Walisongo Semarang berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 30 Tahun 1970 dan terus berkembang hingga menjadi Universitas Islam Negeri Salatiga seperti saat ini.



Gambar 1 Masterplan Kampus UIN Salatiga

Sumber: UIN Salatiga, (2026)

Namun, kondisi eksisting kawasan kampus menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang mempengaruhi kualitas ruang dan kenyamanan pengguna. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan Evaluasi Purna Huni (EPH), beberapa fungsi ruang belum berjalan optimal, seperti ruang diskusi mahasiswa yang terbatas, area publik dan ruang interaksi yang kurang memadai, serta fasilitas penunjang seperti laboratorium, area duduk, dan ruang tunggu yang belum memenuhi kebutuhan pengguna. Selain itu, hubungan antarbangunan dalam kawasan masih belum terintegrasi secara baik, ditandai dengan pola sirkulasi pejalan kaki yang belum jelas, keterhubungan antar fungsi bangunan yang kurang efektif, serta penataan kawasan yang masih terkesan terpisah-pisah. Dari aspek fisik bangunan, ditemukan pula penurunan kualitas material, kurang optimalnya pencahayaan dan penghawaan alami, serta belum tersedianya fasilitas aksesibilitas yang memadai bagi penyandang disabilitas.

Permasalahan tersebut semakin diperkuat melalui pendekatan Evaluasi Purna Huni (EPH), yaitu metode evaluasi bangunan berdasarkan kinerja dan pengalaman pengguna setelah bangunan digunakan. Melalui EPH, dapat diketahui sejauh mana bangunan mampu memenuhi kebutuhan fungsional, kenyamanan, keamanan, serta efisiensi penggunaan ruang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti kualitas ruang dalam, ketersediaan fasilitas pendukung, sistem sirkulasi, serta keterpaduan antar elemen kawasan. Dengan demikian, EPH menjadi dasar penting dalam menentukan arah redesain yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Namun demikian, dalam banyak kasus pengembangan kampus terpadu, penerapan nilai-nilai arsitektur Islam seringkali masih terbatas pada aspek

simbolik dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam konsep penataan kampus secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kondisi eksisting, penerapan prinsip arsitektur Islam pada kawasan kampus masih belum optimal, terutama pada aspek keteraturan ruang, kenyamanan lingkungan, keterpaduan kawasan, serta hubungan harmonis antara manusia, bangunan, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan perancangan yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip arsitektur Islam dalam perencanaan dan penataan kampus secara lebih komprehensif.

Selain aspek fungsional dan teknis, identitas kampus sebagai institusi pendidikan Islam juga menjadi pertimbangan utama dalam proses perancangan. Pendekatan arsitektur Islam tidak hanya diterapkan dalam bentuk visual atau elemen dekoratif, tetapi juga pada prinsip-prinsip dasar seperti kesederhanaan, keseimbangan, keteraturan, serta hubungan harmonis, lingkungan, manusia dan Sang Pencipta. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana kampus yang tidak hanya nyaman secara fisik, tetapi juga memberikan ketenangan dan makna spiritual bagi penggunanya.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu upaya redesain kawasan Kampus Terpadu UIN Salatiga yang mampu meningkatkan kualitas ruang, memperbaiki fungsi dan fasilitas, serta menciptakan keterpaduan kawasan yang lebih baik. Redesain ini diharapkan tidak hanya menjawab permasalahan eksisting yang ditemukan melalui Evaluasi Purna Huni, tetapi juga mampu menghadirkan lingkungan kampus yang representatif, berkarakter, serta sesuai dengan nilai-nilai arsitektur Islam. Dengan demikian, kawasan kampus dapat berfungsi secara optimal sebagai wadah pendidikan, penelitian, dan pengembangan keilmuan yang berkelanjutan.

2. METODE

Metode perancangan yang digunakan berfokus pada proses redesain arsitektural Kampus Terpadu UIN Salatiga melalui empat tahapan utama: pengumpulan data, analisis data, sintesis konsep, serta penyusunan desain akhir (Fajri & Sudiani, 2026). Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui studi primer (observasi kondisi fisik eksisting, pola sirkulasi, tata massa,

pemanfaatan ruang terbuka, serta kuesioner kepada sivitas akademika) dan sekunder (studi literatur, dokumen resmi, jurnal ilmiah, serta standar perancangan). Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan kawasan, tata hubungan antarruang, dan kebutuhan fasilitas akademik, yang selanjutnya disintesis menjadi rumusan konsep perancangan terintegrasi.

Pendekatan perancangan berpusat pada penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Islam, seperti kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), keteraturan (*order*), serta pengolahan hierarki ruang (publik, semi-publik, dan privat) untuk melegitimasi identitas keislaman institusi. Lingkup dan batasan perancangan secara khusus diarahkan pada aspek penataan arsitektural kawasan, tata massa bangunan, sistem sirkulasi, dan ruang terbuka hijau berbasis kondisi eksisting UIN Salatiga, dengan mengabstraksikan pendalaman teknis rinci terkait struktur maupun rincian konstruksi bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perancangan

3.1.1 Gagasan Redesain Kawasan Kampus UIN Salatiga

Tantangan utama dalam redesain kawasan kampus UIN Salatiga adalah belum optimalnya keterpaduan fungsi ruang, kualitas fasilitas, serta kurangnya pemenuhan kebutuhan pengguna secara menyeluruh. Berdasarkan hasil analisis lapangan dan evaluasi purna huni, masih terdapat beberapa permasalahan seperti keterbatasan kapasitas ruang, kurangnya fasilitas pendukung, sistem sirkulasi yang belum efektif, serta belum optimalnya penerapan prinsip aksesibilitas dan kenyamanan pada lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya redesain kawasan kampus dengan mengacu pada standar perancangan fasilitas pendidikan tinggi, prinsip kampus terpadu, serta pendekatan arsitektur Islam. Pada perancangan ini juga bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan lingkungan kampus yang lebih terintegrasi, nyaman, dan mampu mendukung seluruh aktivitas civitas akademika secara optimal.

Dalam redesain kawasan, ada komponen yang akan dipertahankan dan dikembangkan, seperti bangunan utama, tempat parkir, serta ruang terbuka hijau yang masih memiliki potensi untuk dioptimalkan. Komponen-komponen tersebut dipertahankan karena masih layak secara fisik dan dapat ditingkatkan kualitasnya melalui penataan ulang dan pengembangan desain.

Sementara itu, beberapa elemen kawasan yang kurang efektif akan dilakukan penyesuaian atau pengembangan ulang, seperti sistem sirkulasi yang masih bercampur antara kendaraan dan pejalan kaki, fasilitas yang kurang memenuhi standar seperti toilet difabel dan ruang laktasi, serta kualitas ruang yang belum optimal seperti koridor yang kurang pencahayaan dan tangga utama yang kurang efektif. Penataan ulang ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, kenyamanan, serta keamanan dalam kawasan kampus.

Selain itu, redesain juga difokuskan pada penguatan identitas kawasan melalui penerapan prinsip arsitektur Islam, baik dari segi tata ruang, orientasi, maupun elemen arsitektural. Dengan demikian, kawasan kampus juga bisa berfungsi secara optimal, tetapi juga harus memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

3.1.2 Penekanan Arsitektur

Berikut merupakan beberapa aspek arsitektur Islam yang difokuskan dalam mendukung kegiatan dan kebutuhan pengguna dalam redesain kawasan kampus:

- a. Kesatuan (Tauhid) Mewujudkan keterpaduan antar elemen kawasan melalui penataan ruang dan massa bangunan yang terintegrasi.
- b. Hierarki Ruang Menciptakan pengelompokan ruang berdasarkan tingkat privasi, mulai dari publik, semi publik, hingga privat.
- c. Orientasi dan Arah Mengarah pada prinsip orientasi kiblat sebagai salah satu dasar dalam penataan kawasan.
- d. Kenyamanan Lingkungan Mengoptimalkan pencahayaan alami, penghawaan, serta elemen lanskap untuk menciptakan lingkungan yang nyaman.

- e. Keseimbangan dan Harmoni Mewujudkan keselarasan antara fungsi, bentuk, dan lingkungan dalam satu kesatuan desain.

Dengan adanya gagasan redesain ini, diharapkan kawasan kampus UIN Salatiga dapat berkembang menjadi lingkungan pendidikan yang lebih terpadu, fungsional, dan representatif, serta mampu mencerminkan nilai-nilai arsitektur Islam dalam setiap aspek perancangannya.

3.2 Analisis dan Konsep Tapak

3.2.1 Analisis Kondisi Eksisting Tapak

Kondisi lokasi perancangan berada di kawasan UIN Salatiga yang secara administratif terletak di Jalan Lingkar Selatan, Kelurahan Pulutan, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini merupakan bagian dari pengembangan kampus terpadu yang memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan pendidikan tinggi berbasis Islam. Lingkungan sekitar didominasi oleh area permukiman, lahan pertanian, serta fasilitas pendidikan yang mendukung aktivitas akademik.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Tapak
Sumber: analisis penulis, 2026

- a. Batas sebelah utara : Permukiman warga
- b. Batas sebelah timur : Area lahan Pengembangan dan ruang terbuka
- c. Batas sebelah selatan : Area lahan Pengembangan
- d. Batas sebelah barat : Akses jalan utama kampus

Berdasarkan hasil pengukuran, luas kawasan tapak secara keseluruhan mencapai $\pm 108.866 \text{ m}^2$ dengan kondisi topografi yang relatif landai. Hal ini memberikan potensi yang baik dalam pengembangan kawasan kampus yang terintegrasi dan mudah diakses.

3.3 Analisis dan Konsep Lingkungan

3.3.1 Analisis dan Konsep Kondisi Lingkungan

1. Analisis dan Konsep Kebisingan



Gambar 3. Konsep Vegetasi.
Sumber: Analisis Penulis, 2026

a. Analisis

Kebisingan berasal dari aktivitas kendaraan dari jalur utama kampus pada sisi barat, utara, dan selatan serta aktivitas akademika di sekitar bangunan. Tingkat kebisingan tertinggi berada di area dekat akses jalan, sedangkan bagian tengah dan timur tapak relatif lebih tenang.

b. Konsep

Pengurangan kebisingan dilakukan melalui penempatan vegetasi sebagai elemen buffer pada sisi yang berbatasan langsung dengan jalan. Zona yang memerlukan suasana tenang ditempatkan lebih jauh dari sumber kebisingan. Selain itu, penataan massa bangunan dimanfaatkan sebagai penghalang suara guna menciptakan lingkungan yang nyaman.

2. Analisis dan Konsep Vegetasi

a. Analisis

Vegetasi pada tapak didominasi oleh area lahan terbuka hijau dan pepohonan di sekitar kawasan kampus. Pada bagian tertentu masih terdapat vegetasi alami yang cukup rindang, terutama di sisi tepi tapak. Namun, vegetasi pada area bangunan masih terbatas dan belum tertata secara optimal sebagai elemen peneduh maupun pengarah sirkulasi.

b. Konsep



Gambar 4. Konsep Vegetasi.
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Vegetasi pada kawasan kampus terdiri dari pohon peneduh seperti mahoni dan trembesi, serta tanaman estetika seperti palem dan pucuk merah. Vegetasi berfungsi sebagai peneduh, pengarah sirkulasi, dan pendukung kenyamanan lingkungan, namun penataannya masih belum optimal sehingga perlu pengembangan ruang hijau yang lebih terintegrasi.

3.3.2 Analisis dan Konsep Kondisi Iklim

1. Analisis dan konsep Matahari



Gambar 5. Analisis Matahari.
Sumber: Analisis Penulis, 2026

a. Analisis

Pergerakan sinar matahari pada tapak berlangsung dari sisi timur menuju barat. Paparan sinar matahari pagi dari sisi timur bersifat lebih nyaman, sinar matahari sore dari arah barat akan cenderung lebih panas dan menyilaukan. Intensitas penyinaran tertinggi terjadi pada sisi barat tapak yang berbatasan langsung dengan jalan lingkar utama

b. Konsep

Mengurangi paparan langsung matahari dari barat dengan penggunaan vegetasi, shading, dan secondary skin. Bukaan bangunan dioptimalkan ke arah timur untuk mendapatkan pencahayaan alami yang lebih nyaman. Penataan massa bangunan juga mempertimbangkan orientasi matahari untuk meningkatkan kenyamanan termal.

2. Analisis dan Konsep Drainase & Curah Hujan



Gambar 6. Analisis Curh hujan & Drainase
Sumber: Analisis Penulis, 2026

a. Analisis

Tapak memiliki potensi curah hujan yang cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kondisi permukaan lahan dan sistem aliran air. Air hujan cenderung mengalir mengikuti kontur menuju area yang lebih rendah, terutama pada bagian tepi tapak. Pada beberapa titik berpotensi terjadi genangan apabila sistem drainase tidak berfungsi dengan optimal. Selain itu, area terbuka tanpa peneduh juga rentan terhadap tampias air hujan.

b. Konsep

Mengoptimalkan sistem drainase dengan mengarahkan aliran air ke saluran pembuangan. Menyediakan area resapan seperti ruang terbuka hijau untuk mengurangi genangan.

Penambahan elemen seperti kanopi dan overstek juga diterapkan untuk melindungi bangunan dari tampias hujan.

3.4 Analisis dan Konsep Bangunan

3.4.1 Analisis

Transformasi desain pada kawasan UIN Salatiga dilakukan berdasarkan hasil analisis eksisting, evaluasi purna huni (EPH), serta konsep zonasi yang telah disusun sebelumnya. Proses transformasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi ruang, meningkatkan kualitas lingkungan, serta menciptakan kawasan kampus yang lebih terintegrasi, nyaman, dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna.

Transformasi desain dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari kondisi eksisting, permasalahan, hingga usulan desain yang lebih optimal. Perubahan yang dilakukan tidak sepenuhnya menghilangkan kondisi awal, melainkan mengembangkan potensi yang sudah ada dengan pendekatan perancangan yang lebih terarah.

3.4.2 Konsep Bangunan

Berdasarkan parameter desain yang telah ditetapkan, gubahan massa bangunan pada perancangan Kampus Terpadu UIN Salatiga dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek zonasi, tata massa, sirkulasi, ruang terbuka, serta penerapan arsitektur Islam. Adapun konsep gubahan massa sebagai berikut:

1. Zonasi



Gambar 7. Tata Massa UIN Salatiga
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan pembagian zonasi yang telah diidentifikasi, kawasan kampus UIN Salatiga menunjukkan pola pengelompokan fungsi yang cukup jelas antara zona pendidikan dan zona penunjang. Namun, dari hasil

pengamatan terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterpaduan antar massa, kualitas ruang, serta optimalisasi fungsi lahan.

2. Sistem Sirkulasi



Gambar 8. Sistem Sirkulasi
Sumber: Analisis Penulis, 2026

- Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki dipisahkan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengguna.
- Jalur pedestrian dirancang terhubung antar bangunan utama dengan konsep ramah pejalan kaki.
- Hubungan antar ruang dibuat jelas dan mudah diakses untuk mendukung aktivitas akademik.

3. Ruang Terbuka



Gambar 9. Area Terbuka Hijau
Sumber: Analisis Penulis, 2026

- Penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) sebagai elemen penting dalam kawasan kampus untuk memenuhi ketentuan tata ruang.
- Ruang terbuka difungsikan sebagai area interaksi sosial mahasiswa serta ruang rekreasi.
- Penggunaan courtyard dan taman sebagai pusat ruang luar yang terintegrasi dengan bangunan.

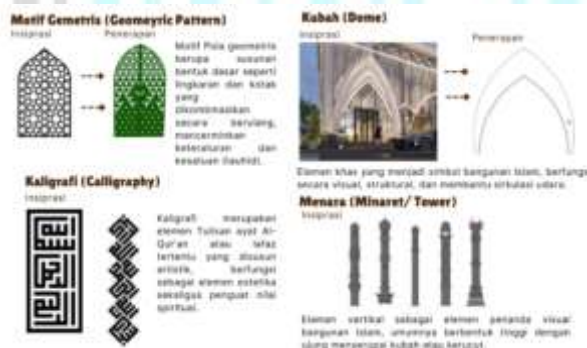
4. Aksesibilitas



Gambar 10. Ramp Disabilitas
Sumber: Analisis Penulis, 2026

- Penyediaan fasilitas aksesibilitas seperti ramp dan lift untuk mendukung pengguna difabel.
- Jalur sirkulasi dirancang mudah dipahami dengan sistem wayfinding yang jelas.
- Seluruh area dirancang dengan prinsip desain universal.

5. Penerapan Arsitektur Islam

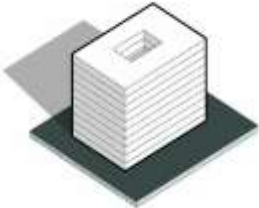
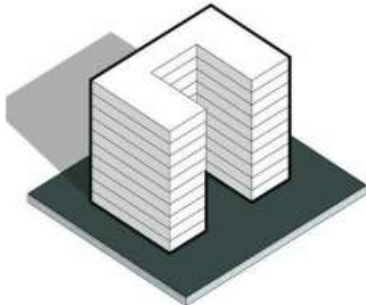
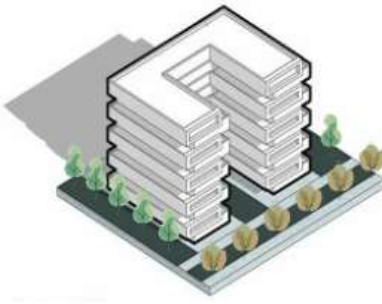


Gambar 11. Pola Elemen Geometri
Sumber: Analisis Penulis, 2026

- Konsep tauhid diterapkan melalui keterpaduan antar massa bangunan dalam satu kesatuan kawasan.
- Orientasi bangunan mempertimbangkan arah kiblat sebagai bagian dari nilai spiritual.
- Penggunaan elemen geometris Islami pada fasad sebagai identitas visual kawasan.

3. Konsep Bentuk

Tabel 1. Konsep Bentuk

Bentuk	Keterangan
	Massa bangunan diawali dari bentuk geometri sederhana berupa kubus atau persegi yang disusun secara vertikal. Bentuk dasar ini dipilih karena memiliki efisiensi tinggi dalam pengaturan ruang serta memudahkan dalam pembagian fungsi bangunan secara terstruktur. Pada tahap ini juga mulai dibentuk void di bagian tengah massa sebagai upaya menghadirkan ruang terbuka yang berfungsi untuk pencahayaan dan penghawaan alami ke dalam bangunan.
	Selanjutnya, massa mengalami proses transformasi dengan pengurangan sebagian volume pada salah satu sisi sehingga membentuk konfigurasi menyerupai huruf U atau L. Transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pencahayaan dan sirkulasi udara alami ke dalam bangunan. Selain itu, bentuk tersebut juga menciptakan ruang terbuka semi privat yang dapat dimanfaatkan sebagai area interaksi bagi pengguna bangunan.
	Pada tahap berikutnya, massa bangunan dikembangkan secara vertikal dengan penambahan jumlah lantai sesuai dengan kebutuhan ruang yang telah direncanakan. Pengolahan fasad mulai diterapkan melalui penambahan elemen layering dan permainan bidang untuk memberikan kesan dinamis dan tidak monoton. Area di sekitar bangunan juga dilengkapi dengan elemen lanskap seperti vegetasi guna meningkatkan kenyamanan visual dan kualitas lingkungan.

Sumber : Analisis Penulis, 2026

3.5 Analisis dan Konsep Arsitektur

3.5.1 Analisis dan Konsep *Landscape*

Landscape pada bangunan menekankan pada pendekatan konsep *Urban Acupuncture* salah satunya dengan menghubungkan ruangan *interior* dengan area *eksterior* melalui area terbuka yang memiliki fungsi fleksibel

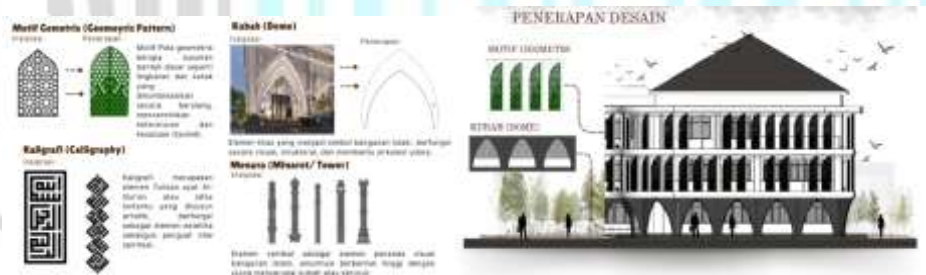
kegunaannya terhadap bangunan, maupun terhadap kegiatan yang berlangsung di sana.



Gambar 12. Konsep *Landscape*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

3.5.2 Analisis dan Konsep *Exterior*

Bangunan juga memiliki tampilan yang masih sederhana dan belum menunjukkan karakter arsitektur yang kuat, khususnya dalam merepresentasikan identitas keislaman. Oleh karena itu, konsep eksterior pada perancangan ini diarahkan pada penerapan arsitektur Islam melalui pengolahan fasad dengan penggunaan pola geometris islami sebagai elemen utama (*secondary skin*).



Gambar 13. Penerapan Konsep Pola Fasad
Sumber: analisis penulis, 2026

Pola tersebut juga bisa berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai respon terhadap iklim dengan mengontrol pencahayaan alami yang masuk. Bentuk tata massa bangunan yang menyerupai huruf “L” dengan pendekatan lengkung turut memperkuat kesan dinamis, sehingga menghasilkan tampilan bangunan yang modern, adaptif, dan tetap memiliki nilai-nilai arsitektur Islam.

3.5.3 Analisis dan Konsep Interior

Tampilan interior bangunan kampus dirancang dengan memaksimalkan pendekatan konsep arsitektur islam yang menekankan kenyamanan, kesederhanaan, serta nilai fungsional ruang. Adapun Konsep interior yang diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Konsep Material



Gambar 14. Penerapan Interior
Sumber: analisis penulis, 2026

- Material yang digunakan mengutamakan bahan yang mudah diperoleh serta mendukung kenyamanan termal dan visual ruang.
- Pada elemen interior ditampilkan karakter arsitektur Islam melalui penerapan pola geometris islami pada dinding, partisi, maupun plafon sebagai elemen estetika sekaligus identitas ruang.
- Penggunaan material juga mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dengan memaksimalkan material yang efisien serta dapat digunakan kembali (*reduce, reuse, recycle*).

2. Konsep Ruang



Gambar 15. Penerapan Interior
Sumber: analisis penulis, 2026

Ruang dirancang dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi melalui penggunaan elemen interior dan furniture yang tidak permanen, sehingga

ruang dapat dengan mudah disesuaikan untuk berbagai kebutuhan kegiatan seperti perkuliahan, diskusi, maupun kegiatan akademik lainnya.

3.5.4 Analisis dan Konsep Fisika bangunan

1. Pencahayaan

Pencahayaan pada kawasan kampus dirancang untuk memenuhi kebutuhan visual, kenyamanan, serta keamanan pengguna dengan memaksimalkan pencahayaan alami ataupun buatan. Adapun konsep pencahayaan yang diterapkan sebagai berikut:

- a. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui penggunaan bukaan seperti jendela atau void agar cahaya matahari bisa langsung masuk secara merata kedalam ruang, terutama pada ruang kuliah, koridor, dan ruang bersama.
- b. Pengendalian intensitas cahaya dilakukan dengan penanaman vegetasi pada sebelah barat dan timur bangunan untuk mengurangi panas dan silau.
- c. Penerapan secondary skin dengan pola geometris islami pada fasad berfungsi sebagai penyaring cahaya sekaligus memperkuat identitas bangunan.
- d. Pencahayaan buatan diterapkan pada area luar seperti jalur pedestrian, parkir, dan sirkulasi dengan penempatan lampu secara berkala untuk meningkatkan visibilitas dan keamanan pada malam hari.

2. Penghawaan

Penghawaan dibangun dirancang untuk menciptakan kenyamanan termal melalui kombinasi penghawaan alami maupun buatan. Adapun konsep penghawaan yang diterapkan sebagai berikut:

- a. Penghawaan alami ini memakai konsep *cross ventilation* dengan memanfaatkan bukaan pada dua sisi bangunan agar terjadi aliran udara silang yang optimal.
- b. Penataan bukaan seperti jendela dan ventilasi dirancang untuk memaksimalkan masuknya udara segar ke dalam ruang.

- c. Vegetasi pada area landscape berfungsi sebagai peneduh alami yang membantu menurunkan suhu lingkungan sekitar gedung.
- d. Penghawaan buatan juga digunakan pada ruang tertentu seperti ruang administrasi dan ruang tertutup dengan memakai AC untuk menjaga kestabilan suhu ruang.

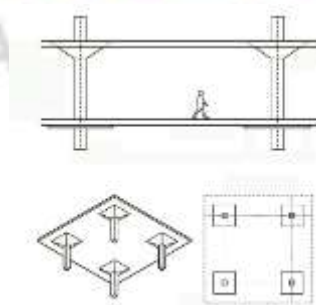


Gambar 16. Konsep Penghawaan
Sumber: Analisis Penulis, 2026

3.5.5 Analisis dan Konsep Struktur

1. Struktur Pondasi

Pada perancangan ini, jenis pondasi yang digunakan adalah pondasi bore pile. Pondasi ini dipilih karena sesuai untuk bangunan bertingkat, mengingat kemampuannya dalam menyalurkan beban struktur hingga mencapai lapisan tanah keras pada kedalaman tertentu. Hal tersebut menjadikannya cocok untuk bangunan kampus dengan jumlah lantai yang relatif tinggi. Selain itu, pelaksanaan bore pile tidak menimbulkan getaran yang signifikan, sehingga lebih aman terhadap lingkungan sekitar maupun bangunan eksisting di sekitarnya.



Gambar 17. Konsep Struktur Bawah
Sumber: Analisis Penulis, 2026

2. Struktur

Secara umum, bangunan dirancang menggunakan sistem rangka struktur (*frame structure*) dengan material beton bertulang. Sistem ini tersusun atas elemen

kolom, balok, dan pelat lantai yang saling terintegrasi dalam menyalurkan beban secara merata menuju pondasi. Pemilihan beton bertulang didasarkan pada kekuatannya yang tinggi, kemampuannya menahan beban vertikal maupun horizontal, serta kesesuaiannya untuk bangunan bertingkat seperti fasilitas pendidikan.

Pada struktur atap, struktur menggunakan dak beton yang berfungsi penutup bangunan sekaligus memungkinkan pemanfaatan ruang atap untuk fungsi tambahan. Sistem ini juga mendukung kekuatan struktur serta memberikan kemudahan dalam perawatan dan pengembangan bangunan di masa mendatang.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis eksisting dan Evaluasi Purna Huni (EPH), redesain kawasan Kampus Terpadu UIN Salatiga berhasil menjawab berbagai permasalahan fisik kawasan, seperti belum terintegrasikannya hubungan antarbangunan, tidak efektifnya sirkulasi, terbatasnya ruang terbuka dan fasilitas pendukung, serta minimnya identitas arsitektural institusi. Solusi perancangan diwujudkan melalui penyusunan kembali tata massa dan gubahan bangunan, pemisahan sirkulasi kendaraan dengan pejalan kaki yang ramah difabel, integrasi ruang terbuka hijau (RTH) berkonsep *Urban Acupuncture*, serta pengoptimalan fisika bangunan melalui *cross ventilation* dan pencahayaan alami yang didukung struktur *bore pile* serta *frame structure* beton bertulang.

Penerapan pendekatan Arsitektur Islam pada redesain ini tidak hanya dihadirkan secara simbolis visual melalui penggunaan pola geometris islami pada fasad (*secondary skin*) dan elemen interior tetapi juga diintegrasikan ke dalam prinsip penataan ruang yang berbasis *Tauhid* (kesatuan kawasan), keseimbangan, orientasi kiblat, serta pengaturan hierarki ruang (publik, semi-publik, dan privat). Hasil redesain ini secara menyeluruh melahirkan kawasan Kampus Terpadu UIN Salatiga yang lebih terpadu, efisien, responsif terhadap kenyamanan dan aksesibilitas civitas akademika, serta memiliki identitas karakter keislaman yang kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akromusyuhada, A. (2019). *PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR ISLAM PADA SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN: TINJAUAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007 TENTANG STANDAR SARANA DAN PRASARANA UNTUK SD / MI , SMP / MTs , DAN SMA / MA*. 4(1), 41–48. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.41-48>
- Andriani, D., Fahrizal, E., Muliana, E., Jambi, A., Siregar, P., Arsitektur, P., Teknik, F., & Malikussaleh, U. (2024). *EVALUATION OF THE AFTER-OCCUPANCY OF THE BUILDING OF THE ARCHITECTURE STUDY PROGRAM OF UNIVERSITAS MALIKUSSALEH IN TERMS OF THE FUNCTIONAL ASPECTS OF*. 07(01), 158–169.
- Artha, I. D. N., Carina, N., Pertunjukkan, G., Bcd, G., & Apresiasi, W. (2020). *PENGUNAAN KONSEP REDESAIN TERHADAP GELANGGANG REMAJA SEBAGAI TEMPAT KETIGA DI KAWASAN BULUNGAN , JAKARTA SELATAN* Kawasan Bulungan , Jakarta Selatan merupakan sebuah Kawasan yang semakin semarak saat terdapat warung apresiasi sebagai tempat kumpul dari Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ). n. 2(2), 1353–1366. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8517>
- Fajri, R. A., & Sudiani, Y. (2026). *Jurnal Penelitian Nusantara Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*. 2(April), 25–35.
- Fikriarini, A. (n.d.). *ARSITEKTUR ISLAM : Seni Ruang dalam Peradaban Islam*. 12(3), 194–206.
- Islam, A. (2022). *Masjid, Islamic Center, Arsitektur Islam*. 4.
- Kampus, M., & Uii, T. (1987). *pisah kemudian disatukan menjadi satu tempat / wadah UII merencanakan untuk menambah fakultas baru yakni menjadi 9 fakultas dengan 32 jurusan . Dari pengembangan jangka waktu 15 tahun yang akan datang populasi warga UII*.
- Municipality, B. S. (n.d.). *Catalogue : 1102002.3373*.
- No Title. (2020). 13(2), 15–33.
- Wenang, K., & Pinaesaan, K. (2020). *REDESAIN BANGUNAN PENDIDIKAN YPKM , DI KOTA MANADO*. 9(1), 242–251.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kampus>
- <https://masoemiversity.ac.id/artikel/apa-itu-perguruan-tinggi-pengertian-dan-fungsinya-dalam-dunia-pendidikan/>